

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Pragmatik

Menurut Wijana dan Rohmadi (2009: 4) pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yaitu bagaimana satuan kebahasaan itu digunakan di dalam komunikasi. Levinson (dalam Rahardi, 2007: 48) mendefinisikan pragmatik sebagai studi bahasa yang mempelajari relasi bahasa dengan konteksnya. Konteks yang dimaksud tergramatisasi dan terkodifikasi sehingga tidak dapat dilepaskan dari struktur bahasanya. Leech (dalam Wijana dan Rahardi, 2009: 12) mengungkapkan bahwa *pragmatics studies meaning in relation to speech situation*. Sehubungan dengan bermacam-macamnya makna, ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan dalam situasi tutur antara lain penutur dan lawan tutur, konteks tuturan, tujuan tuturan, tuturan sebagai bentuk tindakan atau aktifitas, tuturan sebagai produk verbal. Menurut Yule (2006: 3) pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (atau penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (atau pembaca).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pragmatik merupakan cabang ilmu bahasa secara eksternal, yaitu berkaitan dengan bagaimana satuan bahasa itu digunakan dalam komunikasi. Pragmatik pada dasarnya menyelidiki bagaimana makna di balik tuturan yang terkait pada konteks yang melingkupi di luar

bahasa, sehingga dasar pemahaman terhadap pragmatik adalah hubungan antara bahasa dengan konteks.

2.1.2 Tindak Tutur

Menurut Searle (dalam Rani, 2004: 158) tindak tutur adalah produk atau hasil dari suatu kalimat dalam kondisi tertentu dan merupakan kesatuan dari komunikasi bahasa. Chaer (2010: 27) mengungkapkan bahwa tindak tutur adalah tuturan dari seseorang yang bersifat psikologis dan dilihat dari makna tindakan dalam tuturannya itu. Yule (2006: 82) mengatakan tindakan-tindakan yang ditampilkan lewat tuturan biasanya disebut tindak tutur. Jadi dapat disimpulkan bahwa tindak tutur adalah ujaran atau tuturan dari seorang penutur kepada mitra tutur dalam sebuah komunikasi yang mempunyai maksud dan tujuan tertentu.

2.1.3 Jenis-jenis Tindak Tutur

Searle (dalam Wijana 2009: 26) mengemukakan bahwa secara pragmatis setidaknya-tidaknya ada tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan oleh seorang penutur, yaitu tindak lokusi (*locutionary act*), tindak ilokusi (*illocutionary act*), dan tindak perlokusi (*perlocutionary act*).

2.1.3.1 Tindak Lokusi

Menurut Austin (dalam chaer, 2010: 53) tindak lokusi adalah tindak tutur yang menyatakan sesuatu dalam arti “berkata” atau tindak tutur dalam bentuk kalimat yang bermakna dapat dipahami.

Searle (dalam Chaer, 2010: 53) menyebut tindak tutur lokusi ini dengan istilah tindak bahasa preposisi (*prepositional act*) karena tindak tutur ini hanya berkaitan dengan makna.

Contoh :

- (1) “telah pergi untuk selamanya ikan mas koki ku, selamat jalan semoga tenang di alamnya...”
- (2) Ikan paus adalah binatang menyusui

Tuturan pada nomor (1) cenderung diutarakan untuk menginformasikan sesuatu, yaitu tentang meninggalnya seekor ikan mas koki peliharaannya. Pada tuturan ke (2) diutarakan penuturnya semata-mata hanya memberikan informasi. Informasi yang dituturkan adalah termasuk jenis binatang apakah ikan paus itu.

2.1.3.2 Tindak Illokusi

Menurut Searle (dalam Wijana, 2009: 22) menyatakan tindak illokusi adalah tindak tutur yang tidak hanya digunakan untuk menginformasikan sesuatu, tetapi juga melakukan sesuatu sejauh situasi tuturannya dipertimbangkan secara seksama. Tindak tutur ini disebut juga sebagai *The Act of Doing Something*.

Contoh :

- (3) “aku memang bersalah...maafkanlah aku...”
- (4) “terimakasih dah dikonfirmasi”

Pada tuturan (3) dituturkan penulisnya untuk menyatakan bahwa si penutur bermaksud meminta maaf dan mengakui kesalahannya. Sedangkan, pada tuturan (4) penutur menyatakan terimakasih karena sudah diterima menjadi teman dalam percakapan di *Facebook (add as friend)*

2.1.3.3 Tindak Perlokusi

Menurut Searle (dalam Wijana, 2009: 23) tindak perlokusi adalah tindak tutur yang pengaturannya dimaksudkan untuk mempengaruhi lawan tuturnya. Oleh Searle tindak tutur ini disebut juga dengan *The Act Affecting Someone*.

Contoh :

(5) Kemarin saya sangat sibuk

(6) Nilai rapormu bagus sekali

Tuturan (5) diutarakan oleh seorang yang tidak dapat menghadiri undangan rapat kepada orang yang mengundangnya, dan berharap orang yang mengundangnya dapat memakluminya. Kalimat (6) dituturkan oleh seorang guru kepada muridnya dengan maksud agar murid tersebut merasa gembira dan lebih semangat lagi dalam belajar.

Berdasarkan definisinya terdapat perbedaan dari ketiga tuturan tersebut yaitu, tindak tutur lokusi yaitu melakukan tindakan mengatakan sesuatu artinya hanya bersifat informatif. Tindak tutur ilokusi yaitu melakukan tindakan dalam melakukan sesuatu artinya selain dipergunakan untuk menginformasikan sesuatu tindak ilokusi juga dipergunakan untuk melakukan suatu tindakan. Tindak tutur perlokusi yaitu melakukan tindakan dengan mengatakan sesuatu artinya sebuah tuturan dimaksudkan untuk mempengaruhi lawan tuturnya.

2.1.4 Fungsi Tuturan

Tuturan memiliki beraneka ragam fungsi. Menurut Rani (2006: 234-239) tindak tutur mempunyai fungsi (1) untuk menyampaikan tindak direktif. Fungsi direktif Searle (dalam Rani, 2006: 234) mengartikan bahwa tindak direktif merupakan tindak yang berupa perintah atau permintaan, yakni agar penutur atau

mitra tutur melakukan tindakan yang disebutkan dalam tuturan itu. Tindak tutur direktif mencakup tindak tutur meminta informasi, meminta konfirmasi, menyampaikan saran yang memiliki fungsi turunan tindak tutur menyuruh, menghibau, dan menasehati; (2) untuk menyampaikan tindak ekspresif. Menurut Rani (2006: 239) tindak ekspresif adalah tindak tutur yang menyangkut perasaan dan sikap.

Menurut Searle (dalam Rani, 2006: 239) tindak ekspresif berfungsi untuk mengekspresikan sikap psikologis pembicara atau penutur terhadap pendengar atau mitra tutur sehubungan dengan keadaan tertentu. Tindak ekspresif dapat berupa tindak meminta maaf, berterima kasih, memuji, basa-basi, humor, dan sebagainya; (3) untuk menyampaikan tindak representatif. Menurut Levinson (dalam Rani, 2006: 241) tindak representatif atau tindak asertif adalah tindak tutur menyampaikan proposisi yang benar. Hal ini berarti tindak tutur yang disampaikan oleh penutur lazimnya menghendaki respon dari mitra tutur. Yang termasuk tindak representatif antara lain tindak memberi informasi, memberi ijin, keluhan, permintaan ketegasan maksud tuturan, dan sebagainya.

Menurut Rohmadi (2004: 103-105) ada maksud yang terkandung dalam tuturan dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu: 1) untuk menginformasikan atau disebut dengan tindak tutur representatif. Tindak tutur representatif adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya pada kebenaran atas apa yang dikatakannya, misalnya: menyatakan, melaporkan, menunjukkan, dan menyebutkan; 2) untuk memohon atau menyuruh atau disebut dengan tindak tutur direktif. Tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang dilakukan penuturnya dengan maksud agar pembaca melakukan tindakan seperti yang disebutkan di dalam ujaran, misalnya: menyuruh, memohon,

menyarankan, menentang, dan sebagainya; 3) untuk menyindir atau mengkritik, tuturan yang bermaksud menyindir atau mengkritik disampaikan dengan tindak tutur ekspresif. Tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur yang dilakukan dengan maksud agar ujarannya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan di dalam ujaran itu, misalnya: memuji, mengucapkan terimakasih, mengkritik, dan sebagainya.

2.1.5 Jenis-jenis Tindak Tutur Ilokusi

Searle (dalam Rani 2006: 161-162) mendeskripsikan tindak ilokusi kedalam lima jenis tindak tutur, yaitu (1) *representatif* yaitu tindak tutur yang menjelaskan apa dan bagaimana sesuatu itu adanya, misalnya pemberian pernyataan, pemberian saran, pelaporan, pengeluhan, dan sebagainya; (2) *komisif* adalah tindak tutur yang mendorong penutur melakukan sesuatu, misalnya bersumpah, berjanji, mengusulkan; (3) *direktif* adalah tindak tutur yang berfungsi mendorong pendengar melakukan sesuatu, misalnya menyuruh, meminta, menasehati; (4) *ekspresif* adalah tindak tutur yang menyangkut perasaan dan sikap, misalnya meminta maaf, berterimakasih, memberi selamat, menyalahkan, dan memuji; (5) *deklarasi* adalah tindak tutur yang menghubungkan isi tuturan dengan kenyataan, misalnya pasrah, memecat, memberi nama.

2.1.6 Fungsi Tuturan Ilokusi

Menurut Leech (1993: 162) fungsi ilokusi dapat dikelompokkan menjadi empat jenis sesuai dengan hubungan fungsi-fungsi tersebut dengan tujuan-tujuan sosial berupa pemeliharaan perilaku yang sopan dan terhormat. Adapun fungsi tindak

ilokusi yaitu, kompetitif, konvivial, kolaboratif, dan konflikatif. Fungsi-fungsi tersebut dijelaskan sebagai berikut :

2.1.6.1 Kompetitif (Bersaing)

Fungsi kompetitif adalah tuturan yang tidak bertatakrama (*discourteous*), misalnya meminta pinjaman dengan nada memaksa, sehingga melibatkan kesopanan. Pada ilokusi yang berfungsi kompetitif ini, sopan santun mempunyai sifat negatif dan tujuannya mengurangi ketidakharmonisan, misalnya memerintah, meminta, menuntut, dan mengemis.

2.1.6.2 Konvivial (Menyenangkan)

Fungsi konvivial adalah tuturan yang bertatakrama. Pada fungsi ini sopan santun lebih positif bentuknya dan bertujuan mencari kesempatan untuk beramah tamah, misalnya menawarkan, mengajak, menyapa, mengucapkan terimakasih, dan mengucapkan selamat.

2.1.6.3 Kolaboratif (Kerja Sama)

Fungsi kolaboratif adalah tidak melibatkan sopan santun karena pada fungsi ini sopan santun tidak relevan. Tujuan ilokusinya tidak melibatkan tujuan sosial, misalnya menyatakan, melaporkan, mengumumkan, dan mengajarkan.

2.1.6.4 Konflikatif (Bertentangan)

Fungsi konflikatif adalah fungsi yang tidak mengandung unsur sopan santun sama sekali karena fungsi ini pada dasarnya bertujuan menimbulkan kemarahan. Tujuan ilokusi bertentangan dengan tujuan sosial, misalnya mengancam, menuduh, dan memarahi.

2.1.7 Facebook

2.1.7.1 Sejarah Facebook

Facebook adalah jejaring sosial yang digunakan sebagai media untuk berinteraksi dan menjaga hubungan sosial. *Facebook* didirikan oleh Mark Zuckerberg seorang mahasiswa Harvard kelahiran 14 Mei 1984. *Facebook* pertama kali diluncurkan pada tanggal 4 Februari 2004. Tujuan didirikannya situs ini untuk membuat agar mahasiswa saling mengenal. Syarat orang yang memiliki akan memiliki akun *Facebook* minimal berusia 13 tahun. Keanggotaan *Facebook* awalnya terbatas hanya untuk mahasiswa Harvard.

Selanjutnya dikembangkan pula jaringan untuk sekolah-sekolah tingkat atas dan beberapa perusahaan besar. Sampai akhirnya pada September 2006 *Facebook* mulai membuka pendaftaran bagi siapa saja yang memiliki alat email. Pada waktu itu jumlah pengguna *Facebook* terus bertambah. Sampai beberapa perusahaan besarseperti *Friendster*, *Viacom*, bahkan *Yahoo* tertarik untuk membeli atau mengakui sisi *Facebook*.

Facebook merupakan salah satu situs pertemanan yang paling banyak penggunanya dibandingkan dengan situs-situs pertemanan lainnya seperti , *myspace*, *Mig33*, dan *Friendster*. Hal ini disebabkan *Facebook* memberikan kemudahan bagi penggunanya dalam melakukan komunikasi. Pengguna *Facebook* di Indonesia cukup banyak, berada di urutan kedua terbanyak diseluruh dunia. Di Indonesia hampir seluruh akun *Facebook* aktif menggunakan *Facebook* baik itu menggunakan PC maupun Mobile (Maulana, 2011).

2.1.7.2 Status dan Komenta*r*(*comment*)

Status merupakan info terbaru yang ditulis oleh pengguna *Facebook* yang isinya berupa apa saja termasuk curhat, berita resmi, atau sekedar kutipan inspirasi. Status dituliskan oleh pengguna *Facebook* untuk mengungkapkan perasaan yang sedang dirasakan. Status *Facebook* biasanya berupa ungkapan perasaan hati penggunanya baik itu berupa ungkapan kebahagiaan, kesedihan, kekesalan, gurauan atau berupa berita yang ingin disampaikan dengan kerabat dan pengguna *Facebook* yang lain. Status *Facebook* menunjukkan informasi atau keadaan dari pemilik akun yang menulis status dengan tujuan supaya orang lain mengetahui dan berharap akan adanya umpan balik dari pengguna yang lain. Dengan adanya status tersebut akan menciptakan komunikasi yang menghubungkan para penggunanya, dalam hal ini yang berkomunikasi dengan pemilik status adalah pengomenta*r* status.

Ada berbagai cara untuk meng-updata status atau menulis info terbaru di status *Facebook*. termasuk update manual, update otomatis, update melalui *twiter*, *google+* dan sebagainya. Meski update status *Facebook* memiliki beragam manfaat positif, akibat dari kesalahan pengguna *Facebook* yang sudah tida proposinal. Status *Facebook* malah bisa memicu hal-hal negatif bagi pemilik akun itu sendiri. Ada beberapa hal yang patut diwaspadai oleh para pengguna *Facebook* terkait kebiasaan mereka meng-*update* status *Facebook* di antaranya sebagai berikut (Saputa, 2013: 28-19).

a. **Awas privasi anda tergadai**

Banyak orang tanpa malu dan segan mengungkapkan hal-hal yang bersifat terlalu pribadi dari diri mereka disebuah status *Facebook*, kondisi-kondisi pribadi,

aktivitas pribadi, perasaan terdalam bahkan hubungan dengan suami istri pun bisa jadi di *update* di status *Facebook*. meng-*update* status yang terlalu pribadi akan membuat orang lain mudah menerjemahkan kepribadian kita. Bukan hanya itu, hal-hal yang bersifat aib terkadang tanpa sadar menjadi bahan komunikasi publik.

b. Hati-hati tercipta permusuhan

Ada sebagian orang yang terlalu gampang mengungkapkan perasaan yang dialaminya disebuah status *Facebook*. Bahkan saat ia bertengkar dengan musuhnya ia ungkapkan di status. Hal ini akan memicu berbagai hal negatif lainnya, misalnya orang yang ceritakan dalam status anda merasa tidak terima, maka terjadilah perang *comment* disebuah status *Facebook*. ingat bahwa *Facebook* merupakan ruangan global, siapapun bisa melihat anda sewaktu-waktu melalui sebuah status.

c. Waspadai tindak kriminal

Jangan selalu meng-*update* status di *Facebook* menyangkut keberadaan kita sewaktu-waktu. Hal tersebut akan dimanfaatkan oleh para penjahat untuk melakukan tindak kriminal terhadap diri atau rumah yang sedang ditinggalkan.

Adapun yang dinamakan komentar yaitu umpan balik yang diberikan dari pengguna *Facebook* kepada status milik penulis *Facebook*. berkomentar (*comment*) memiliki definisi sebagai sebuah apresiasi terhadap suatu hal. Komentar apat berupa kritikan dan masukan bahkan pujian (Saputra, 2013: 29).

Komentar itu ditulis setelah seseorang membaca tulisan. Bukan berkomentar sebelum membaca. Komentar itu sebuah tanggapan dan usaha mencari jawaban dan bukan ajang mencari kunjungan. Komentar itu sebuah sarana komunikasi antara penulis status (penutur) dan pembaca status (mitra tutur) sehingga komentar itu harus

sesuai dengan tulisan. Komentar itu juga dapat berupa penghargaan atau perbedaan. Tak selalu ketidaksetujuan kita berdampak negatif. Komentar itu tidak selalu berkata ya tapi tidak. Katakn ya kalau setuju dan tidak jika tidak setuju. Jangan bohongi hati nurani. Komentar itu bukan ajang saling hina dan menjatuhkan. Komentar itu sebuah kenikmatan bagi penulis. Banyak penulis yang merasa senang melihat komentarnya penuh dengan tanggapan. Bukan kolom komentar yang hanya menjadi tempat promosi blog lain. Komentar itu merupakan pembuktian jati diri.

2.2 Kajian Penelitian yang Relevan

Berbagai penelitian tentang tuturan yang termasuk dalam bidang pragmatik telah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Tinjauan pustaka merupakan kumpulan penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti serta untuk mencari keaslian penelitian.

Lestari, Ana Tri (2010) dalam skripsi yang berjudul "*Tindak Tutur Ilokusi dalam Wacana Ah Tenane pada Surat Kabar Solopos Edisi Mei 2010.*" Penelitian ini menyimpulkan bahwa tindak tutur ilokusi dibagi menjadi lima jenis, yaitu; representatif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklarasif. Adapun fungsi tindak tutur ilokusi meliputi; kompetitif, konvivial, kolaboratif, dan konflikatif. Adapun persamaan penelitian yang dilakukan Ana Tri Lestari (2010) dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang tindak tutur ilokusi. Sedangkan perbedaannya adalah objek yang digunakan. Penelitian yang digunakan oleh Ana Tri Lestari (2010) menggunakan wacana pada surat kabar sedangkan objek pada penelitian ini adalah status dan *comment Facebook*.

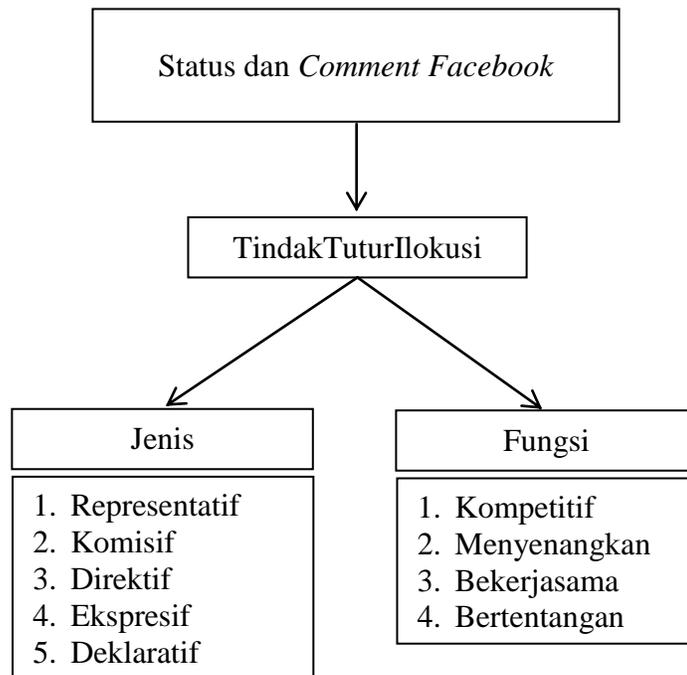
Pujiyanto(2011) meneliti “*Tindak Tutur Ilokusi pada Wacana Iklan Produk di Trans TV*”. Berdasarkan hasil penelitian ini, ditemukan jenis fungsi tindak tutur ilokusi pada wacana iklan produk di Tans TV. Jenis tindak tutur ilokusi yang ditemukan terdiri atas lima jenis tindak tutur yaitu: a) tindak tutur representatif terdapat lima jenis meliputi menyatakan, mengakui, melaporkan, menyebutkan, dan menunjukkan, b) tindak tutur direktif terdapat enam jenis meliputi meminta, menyuruh, memohon, menyarankan, memaksa, dan memberikan aba-aba, c) tindak tutur komisif terdapat satu jenis yaitu menyatakan kesanggupan, d) tindak tutur ekspresif terdapat empat jenis yaitu meliputi mengucapkan terimakasih, mengkritik, mengeluh, dan memuji, dan e) tindak tutur deklaratif terdapat dua jenis yaitu memutuskan dan mengabulkan. Fungsi tindak tutur ilokusi yang ditemukan terdiri atas empat fungsi yaitu, a) fungsi kompetitif terdapat satu fungsi yaitu meminta, b) fungsi menyenangkan terdapat dua fungsi yaitu mengucapkan terimakasih dan menyapa, c) fungsi bekerjasama terdapat satu fungsi yaitu melaporkan, dan d) fungsi bertentangan terdapat satu fungsi yaitu ketidaksetujuan. Adapun persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang tindak tutur ilokusi. Sedangkan perbedaannya adalah objek yang digunakan. Penelitian yang digunakan oleh Pujiyanto (2011) menggunakan media elektronik yaitu televisi sedangkan objek penelitian ini adalah status dan *comment Facebook*.

Tri Wanti Mulyani (2010) meneliti “*Analisis Tindak Tutur pada Wacana Stiker Plesetan*”. Hasil penelitian ditemukan bahwa berdasarkan bentuk tindak tutur yang terdapat dalam wacana stiker plesetan ditemukan satu tindak tutur, yaitu tindak tutur ilokusi. Tindak tutur ilokusi ditemukan tiga jenis tindak tutur meliputi asertif,

direktif, dan ekspresif. Berdasarkan strategi pengungkapan tindak tutur yang terdapat dalam wacana stiker plesetan ditemukan dua jenis tindak tutur, yaitu tindak tutur langsung dan tak langsung. Berdasarkan teknik pengungkapan tindak tutur yang terdapat dalam wacana stiker plesetan ditemukan dua jenis tindak tutur, yaitu tindak tutur literal dan non literal. Penelitian ini sama-sama meneliti tentang tindak tutur, yang membedakan tentang penelitian ini adalah media yang digunakan. Jika penelitian oleh Tri Wanti Mulyani (2010) menggunakan media stiker plesetan, sedangkan penelitian ini menggunakan media elektronik berupa status dan *comment Facebook*.

2.3 Kerangka Berpikir

Facebook sebagai jejaring sosial yang digunakan orang sebagai media untuk berinteraksi dan menjaga hubungan sosial. Komunikasi dalam *Facebook* memiliki dua bentuk tuturan yang terdiri dari status dan komentar. Status dibuat oleh penutur, sedangkan komentar dibuat oleh mitra tutur. Dalam status dan komentar tersebut terdapat tuturan-tuturan yang mengandung tuturan ilokusi yang akan diklasifikasikan menurut jenis dan fungsi. Untuk memperjelas uraian di atas maka dibuatkan kerangka berpikir seperti di bawah ini.



Gambar 1 KerangkaBerpikir